

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Prestasi juga berarti hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.¹ Kegiatan belajar mempunyai hasil, hasil belajar dapat berupa prestasi. Orang yang belajar tentu akan mencapai tujuan belajar atau *out comes*. Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya, sehingga terjadi perubahan dalam diri.² Tujuan utama belajar adalah mengarahkan perkembangan tingkah laku sebagai pencerminan dari hasil belajar yang dicapai oleh yang bersangkutan.

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.³

Prestasi merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun hal yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Berhasilnya belajar seseorang akan tampak dalam perkembangan *kecerdasan dasar, kompetensi sosial dan penguasaan ide- ide abstrak*.⁴

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm. 895

²Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2003), hlm. 29

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁴Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, hlm. 31

Bila seseorang dalam belajarnya menampakkan kecakapannya dan kemampuan ketrampilan atau *skill subjectes*-nya, maka orang tersebut dinamakan *mechanical minded* (jiwa mekanis, jiwa ketrampilan). Bila ia mampu mengembangkan kemampuan pergaulan dengan orang lain dan berkomunikasi, maka ia disebut *social minded* atau memiliki jiwa kemasyarakatan. Dan bila ia mempunyai kemampuan dengan mudah mengerjakan pekerjaan yang berkenaan dengan abstrak dan ketrampilan berfikir, maka ia disebut memiliki *abstract minded*.⁵

Ruang lingkup materi mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.⁶

Salah satu yang di ajarkan dala pembelajaran aqidah akhlak adalah perilaku terpuji diantara kajiannya adalah menjelaskan pengertian dan pentingnya *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*, mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun*, menunjukkan nilai-nilai positif dari *husnuzh-zhan*, *tawaadhu'*, *tasaamuh*, dan *ta'aawun* dalam fenomena kehidupan,

⁵ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, hlm.31

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 53

membiasakan perilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Penilaian prestasi akhlak terpuji bertujuan untuk melihat kemajuan belajar para peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran pengertian dan pentingnya *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*, mengidentifikasi bentuk dan contoh perilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun*, menunjukkan nilai-nilai positif dari *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dalam fenomena kehidupan, membiasakan perilaku *husnuzh-zhan, tawaadhu', tasaamuh, dan ta'aawun* dalam kehidupan sehari-hari yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Prestasi belajar atau hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah yang dinyatakan dalam perumusan kompetensi dasar. Menurut Zakiah Darajat, dkk dalam bukunya “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” menyatakan bahwa : “Hasil belajar atau berbentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek” yaitu :

- a. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan, pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b. Aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- c. Aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

Adapun tingkatan-tingkatan hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif meliputi :
 - 1) Pengetahuan
 - 2) Pemahaman
 - 3) Aplikasi
 - 4) Analisis
 - 5) Sintesis
 - 6) Evaluasi
- b. Aspek afektif meliputi :
 - 1) Penerimaan

⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 60-61

- 2) Memberikan respon atau jawaban
 - 3) Pengorganisasian nilai
 - 4) Karakterisasi dengan suatu nilai.
- c. Aspek psikomotor meliputi :
- 1) Persepsi
 - 2) Kesiapan atau seting
 - 3) Respon terpimpin
 - 4) Mekanisme
 - 5) Respon yang kompleks ⁸

Penilaian hasil belajar untuk mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses belajar dapat dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara lisan atau tulisan melalui pertanyaan-pertanyaan pada akhir proses belajar mengajar. Tes sumatif dilakukan pada akhir program seperti semester atau akhir tahun pelajaran.

Jadi prestasi belajar Aqidah akhlak adalah penilaian usaha kegiatan belajar Aqidah akhlak yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁹

Menurut pendapat tersebut berarti hasil yang dicapai peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar harus dapat dipahami hasilnya oleh orang lain sehingga hasil tersebut harus dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol yang sesuai dengan aturan yang ada.

Pembahasan tentang prestasi belajar tersebut juga tersirat di dalam Al-Qur'an Surat Al Mujaadalah ayat 11.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
(المجادلة: ١١)

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah

⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1979) hlm 197.

⁹ Sutrainah Tirtonegara, *Anak Super Normal dan Program Penangannya*, (Jakarta : Bina Aksara 2000), hlm. 43.

kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujaadalah :11)¹⁰

Ayat tersebut memberi pengertian kepada kita bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang ditinggikan derajatnya. Ini berarti pula bahwa semakin tinggi nilai ilmu atau prestasi setiap manusia akan semakin tinggi pula derajatnya.

Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua yaitu; faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (*faktor internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar (*faktor eksternal*).¹¹

a. Faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar (internal), dibagi menjadi dua yaitu ; faktor fisiologi dan psikologi¹².

1) Fisiologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik/ jasmaniah dan fungsi panca indera. Kondisi fisik misalnya kondisi jasmaniah yang sehat, cukup nutrisi, tidak kelelahan dan sebagainya. Panca indera adalah gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu, orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar menggunakan panca inderanya. Baiknya fungsi panca indera merupakan syarat agar belajar berlangsung dengan baik.¹³

2) Psikologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi psikis/ jiwa. Faktor psikologis mencakup banyak aspek diantaranya: bakat, minat, kecerdasan, motifasi, kemampuan kognitif.¹⁴

a) Bakat. Yang dimaksud bakat di sini adalah *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan yaitu yang mengenai kesanggupan - kesanggupan (potensi-potensi) tertentu..

¹⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 434.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: raja grafindo persada, 1993), hlm. 249

¹² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 107

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, hlm.108

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, hlm.109

- b) Minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok-pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
 - c) Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.
 - d) Kemampuan kognitif atau intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mendefinisikan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.
- b. Faktor yang berasal dari luar individu orang yang belajar (faktor eksternal) terdiri dari dua aspek yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1) Lingkungan.

Lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manusia. Di dalam lingkungan manusia akan berkembang dan berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan alam. Lingkungan juga merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

2) Instrumental

Yang termasuk faktor instrumental yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵ Menurut Hilda Taba yang dikutip oleh Khairudin dalam bukunya *Curriculum Development* dituliskan “*curriculum is after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*” yang mendefinisikan kurikulum cenderung pada metodologi, yaitu cara mempersiapkan manusia untuk berpartisipasi sebagai anggota produktif dari suatu budaya.¹⁶

b) Guru / Pendidik

Guru merupakan pribadi kunci (*key person*) di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecenderungan meniru. Pendidik dalam pendidikan islam adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁷ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

c) Sarana dan fasilitas

Tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai akan sangat membantu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung efektif dan efisien akan mengakibatkan hasil belajar yang baik. Yang termasuk sarana dan fasilitas antara lain

¹⁵ UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (abandung: Fokus Media, 2003), hlm. 7

¹⁶ Khairudin, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 25.

¹⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Bandung: remaja rosda karya, 1993), hlm . 74

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 Ayat 1, peraturan pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, Bab I Pasal I Ayat I, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009), hlm. 52.

tersedianya perpustakaan , alat peraga , laboratorium dan sebagainya.

d) Administrasi /manajemen

Yang dimaksud dengan manajemen disini adalah manajemen sistem perencanaan yang meliputi perencanaan tujuan, materi, sumber dan media pengajaran. Sistem administrasi yang baik akan menyebabkan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Proses pembelajaran yang lancar akan mengakibatkan hasil belajar yang baik pula.

Untuk mengetahui kemajuan dan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu dapat dilakukan dengan cara melihat nilai. Nilai merupakan cermin tingkat pencapaian siswa terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Nilai raport sekurangnya mencakup empat faktor, yaitu : faktor pencapaian atau prestasi (*achievement*), faktor usaha (*effort*), faktor aspek pribadi dan sosial (*personal and social characteristic*) dan faktor kebiasaan kerja (*work habit*).¹⁹

2. Metode *Edutainment*

a. Pengertian Metode *Edutainment*

Istilah metode pengajaran terdiri dari kata “metode dan pengajaran”. Dan secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa (Greeka) yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* artinya melewati atau melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara.²⁰

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menta’rifkan pula bahwa “Metode pengajaran adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²¹

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 434.

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 104.

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 104.

“Kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahas, *edutainment* memiliki arti pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi *edutainment as a form of entertainment that is designed to be educational*. Jadi *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang Didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis, sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan”.²²

Konsep belajar berwawasan *edutainment* mulai diperkenalkan secara formal pada tahun 1980-an, dan telah menjadi satu metode pembelajaran yang sukses dan membawa pengaruh yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pelatihan di era millennium ini. Belajar yang menyenangkan, menurut konsep *edutainment* bisa dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*game*) ke dalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga dengan cara-cara lain, misalnya dengan menggunakan metode bermain peran (*role play*), demonstrasi, dan multimedia.

Edutainment menurut Sumantri dan Permana memiliki empat prinsip atau kebenaran tetap yang dapat mempengaruhi aspek-aspek pembelajaran. Keempat prinsip itu adalah:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.²³

²² Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 124-125

²³ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

Siswa sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Posisi siswa dalam *edutainment* anak didik adalah seorang *learner* di sini bukanlah pribadi (anak didik) yang dipaksa untuk serba cepat dalam belajar, akan tetapi bagaimana proses belajar siswa bisa memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik semaksimal mungkin.

Tujuannya adalah agar pembelajar (siswa) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencerdaskan. Untuk mencapai hal itu, maka para siswa mendapatkan pelajaran tambahan tentang “*learning how to learn*” (belajar tentang “bagaimana belajar”) yang mampu meningkatkan pemahaman, ingatan dan kemampuan belajar mereka. Hal ini kemudian membawa dampak pada perbaikan nilai dan rangking mereka di sekolah.²⁴

Jadi metode *edutainment* adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan hiburan dalam pembelajaran yang dilakukan siswa

b. Prinsip-Prinsip Metode *Edutainment*

Prinsip-prinsip yang menjadi karakteristik dari pendekatan *edutainment*. *Pertama*, konsep pendekatan *edutainment* adalah salah satu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil dan proses belajar, sehingga diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar mengajar dilakukan secara holistic dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, konsep diri, emosi (perasaan), metakognisi, gaya belajar,

²⁴ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 125

kecerdasan majemuk, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya.²⁵

Kedua, konsep dasar pendekatan *edutainment*, seperti halnya konsep belajar akselerasi, berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Ketiga, pendekatan *edutainment* menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang efisien, meliputi dari anak didik, guru, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. pendekatan *edutainment* menempatkan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Tidak seperti yang terjadi selama ini, anak didik ditempatkan dalam suatu posisi yang tidak pas, yaitu sebagai obyek pendidikan. Proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan kepada anak didik, menurut konsep ini, adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Berangkat dari sini, seorang pendidikan harus bisa membawa anak didik, melalui suatu metode pembelajaran yang benar, agar anak bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka seutuhnya.

Keempat, dalam pendekatan *edutainment*, proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang ‘menakutkan’ tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Interaksi edukatif seperti ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran. Asumsinya, jika manusia mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan akan memberikan hasil yang optimal.²⁶

²⁵ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 199

²⁶ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam.*, 200-201

c. *Komponen Metode Edutainment*

Ada beberapa komponen yang dapat menjadikan sebuah proses pembelajaran bernuansa *edutainment* diantaranya

a. *Quantum Learning*

Konsep belajar *Quantum* terancang proses pembelajaran secara harmonis dengan mengkombinasikan unsur keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktivitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsalah ini, dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.²⁷

Quantum learning bersandar pada konsep : *Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.* Inilah asas utama –alasan dasar dibalik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum learning* setiap interaksi dengan siswa dan setiap rancangan pembelajaran –dibangun di atas asas bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.²⁸

b. *Active Learning.*

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, teori *Active Learning* membantu siswa dalam mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Yang misalnya memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.²⁹

²⁷ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 132

²⁸ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Judul Asli ; *Quantum Learning : Unleashing The Genius In You*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung : Kaifa, 2001),, Hlm. 6

²⁹ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 170

Ujang Sukardi menyebutkan belajar aktif adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna/ pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar; serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung pada guru/orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.³⁰

c. *Discovery Inquiry*

Proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar para siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan guru. Ada beberapa pendapat mengenai metode mengajar. Richard Anderson mengajukan dua metode, yakni: metode yang berorientasi kepada guru atau disebut *teacher centered* dan metode yang berorientasi kepada siswa atau disebut *student centered*. Metode pertama disebut juga tipe otokratis dan metode kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua metode, yakni metode *expository* dan metode *discovery Inquiry*.

Kedua metode di atas hakikatnya sama, hanya nama dan istilahnya saja yang berbeda. Metode *inquiry* merupakan metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Metode ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranana guru dalam *discovery Inquiry* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru

³⁰ Ujang Sukardi, dkk, *Belajar aktif dan terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), hlm. 6

adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Metode *inquiry* dalam mengajar termasuk metode modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Setiap adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila metode ini digunakan.

Discovery Inquiry menekankan pada proses menemukan sendiri jawaban dengan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan menyimpulkan, yang semuanya memerlukan metodologi keilmuan. Dengan strategi tersebut diharapkan peserta didik menemukan fakta-fakta kebenaran dari hasil pengamatan, dugaan, hingga penyimpulan.³¹

Tekanan utama pembelajaran dengan *discovery Inquiry* adalah:

- a. Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian
- b. Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian
- c. Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu
- d. Latihan menemukan sesuatu, seperti “belajar bagaimana belajar” sesuatu.³²

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membetuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan

³¹ Nurhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grassindo, 2004), hlm.28

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1999), hlm. 173

agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu kegiatan belajar terutama pembelajaran Aqidah akhlak juga ditentukan oleh sifat bahan pelajaran. Bila bahan berupa informasi, maka metode mengajar adalah pada umumnya ceramah, siswa mendengarkan.³³

Dalam pandangan M. Arifin Sistem pendekatan adalah suatu proses mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menyeleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema, memilih alternatif-alternatif, mendekati metode-metode dan alat-alat mengimplementasikannya, hasil-hasilnya dievaluasi, serta meletakkan revisi yang diperlukan terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin.³⁴

Metode *edutainment* dalam pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan

1. Menciptakan lingkungan yang mendukung aktifitas belajar

Dalam upaya menciptakan iklim yang menyenangkan di setiap ruang kelas diperlukan adanya variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan. Selain itu dianjurkan juga memanfaatkan musik untuk menciptakan suasana yang kondusif di ruang-ruang kelas. Intinya adalah anak harus merasa aman secara fisik dan emosional, seluruh atmosfer kelas haruslah bersahabat dan tidak mengancam, suasana sejak siswa-siswa memasuki ruang kelas haruslah benar-benar menyenangkan.

2. Menciptakan minat belajar yang tinggi

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 151

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 104.

Menciptakan minat memiliki keuntungan intrinsik. Ketika siswa mempunyai minat terhadap suatu subyek, dia sering mendapati bahwa hal itu membawanya kepada minat baru di bidang lainnya. Mengembangkan bidang-bidang baru ini menimbulkan kepuasan tersendiri, dan juga minat baru lainnya, sebuah reaksi berantai yang berjalan terus-menerus.

3. Mengenali gaya belajar siswa

Menyadari dan memahami bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi, dapat menjadikan belajar dan komunikasi lebih mudah.

4. Menerapkan pembelajaran berbasis aktifitas

Mengajak para siswa untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh mereka, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar. Belajar berdasarkan aktifitas secara umum jauh lebih efektif daripada yang didasarkan prestasi, materi, dan media. Gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (korteks motor) terletak tepat disebelah bagian otak yang digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah, sehingga menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar akan membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Jadi, dalam belajar jangan hanya duduk, tapi lakukanlah sesuatu.

5. Merancang pembelajaran kolaboratif

Aktifitas belajar terjadi karena adanya interaksi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar bukan hanya proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

6. Menggunakan metode *inquiry-discovery*

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi

yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.³⁵

Penerapan metode *edutainment* pada pembelajaran Aqidah Akhlak terutama pada materi perilaku terpuji tentunya akan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena siswa diberi ruang untuk aktif dalam belajar dan memahami materi secara mandiri, sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan prestasi belajarnya.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih diteliti melalui PTK. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Ar-Rahman Lambangan Kulon Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok akhlak terpuji setelah menggunakan metode *edutainment*.

³⁵ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 275-282